

KETIDAKADILAN GENDER PADA PEREMPUAN DALAM INDUSTRI PARIWISATA TAMAN NASIONAL KOMODO

Risdawati Ahmad¹, Reni Dwi Yunita²

^{1,2}Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

¹ Email : risdawatihmad@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam pekerjaan pariwisata Taman Nasional Komodo. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi atau mendorong implementasi pembangunan yang berorientasi gender demi menciptakan kesejahteraan yang lebih merata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dilakukan pada wanita di Desa Komodo, Pulau Komodo, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan beberapa kriteria informan, yaitu perempuan yang bekerja di bidang pariwisata di Pulau Komodo, aparat pemerintah setempat, pengelola pariwisata di Pulau Komodo, dan tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditemukan 1) perempuan dalam memiliki akses terbatas ke pariwisata di Taman Nasional Komodo, 2) tingkat partisipasi perempuan dalam pekerjaan pariwisata sangat rendah, yaitu sebagai penjual makanan di warung, 3) keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan pariwisata masih rendah, 4) laki-laki lebih diuntungkan dari keberadaan Taman Nasional Komodo dibandingkan dengan perempuan, 5) bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan adalah marginalisasi, subordinasi, stereotype, beban ganda, dan kekerasan.

Kata kunci: ketidakadilan gender; perempuan; taman nasional komodo.

GENDER INEQUALITY IN KOMODO NATIONAL PARK TOURISM

Abstract

This study aims to analyze how gender inequality is against women in tourism work in the Komodo National Park. The results of this study are expected to be used to evaluate or encourage the implementation of gender-oriented development in order to create more equitable prosperity. This study uses a qualitative approach and is conducted on women in Komodo Village, Komodo Island, East Nusa Tenggara. The selection of informants uses a purposive sampling technique by determining several informant criteria, namely women who work in tourism on Komodo Island, local government officials, tourism cultivators on Komodo Island, and influential community leaders in the village. Data analysis techniques using the model of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study: 1) women in having limited access to tourism in the Komodo National Park, 2) the level of women's participation in tourism work is very low, namely as food sellers in stalls, 3) women's involvement in decision making related to tourism management is still low, 4) men benefit more from the existence of the Komodo National Park compared to women, 5) the forms of gender injustice experienced by women are marginalization, subordination, stereotype, double burden, and violence.

Keywords: gender inequality; women; komodo national park.

LATAR BELAKANG

Pengakuan terhadap Hak Asasi Manusia secara eksplisit telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar 1945. Salah satunya pasal 27 yang menunjuk kesamaan kedudukan warga negara di dalam hukum dan pemerintahan, serta haknya atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Substansi dari pasal tersebut menyiratkan kesamaan akan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, sehingga sudah sepatutnya warga negara saling menerima, menghormati, membela, dan mengakui hak baik laki-laki maupun perempuan.

Namun dewasa ini masih terjadi ketidakadilan dalam pekerjaan, dimana peran laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan (Hasan, 2019). Berbicara mengenai peran laki-laki dan perempuan tentu tidak terlepas dari persoalan gender. Istilah gender dalam pengertian ilmu sosial berarti pola hubungan atau relasi laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada ciri sosial masing-masing (Kuntjara, 2003). Gender bukan sesuatu yang baku dan tidak berlaku universal, atau dengan kata lain konsepsi gender antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain berbeda.

Menurut Mansour Fakih (2008), gender adalah perbedaan jenis kelamin yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Jenis kelamin (seks) dan gender berbeda, jenis kelamin merupakan ciri biologis yang dikodratkan Tuhan sehingga secara permanen laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Sedangkan gender merupakan *behavioral differences* antara laki-laki dan perempuan yang *socially constructed*, artinya perbedaan gender bukan merupakan kodrat atau bukan ciptaan Tuhan, melainkan diciptakan oleh masyarakat melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Oleh sebab itu, gender dapat berubah dari waktu ke waktu, tempat ke tempat, dan dari kelas satu ke kelas yang lain, sementara jenis kelamin (seks) tidak berubah (Hermanto, 2017).

Perbedaan persepsi gender dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memaknainya. Penganut budaya patriarki masih menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi segala bidang kehidupan,

seperti politik, otoritas moral, penguasaan properti, dan hak sosial (Sakina dan Siti, 2017). Pemahaman budaya patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai agen tunggal dalam transformasi kebudayaan memiliki keterkaitan kultural dengan industrialisasi. Pemahaman budaya tersebut menyebabkan perempuan berada pada posisi yang termarginalkan, tak terkecuali dalam bidang pekerjaan. Ketidakadilan ini menimbulkan persepsi bahwa perempuan terlahir untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang jumlahnya sangat terbatas dengan gaji yang rendah pula.

Cikal bakal industrialisasi di Indonesia bisa dilihat dari hadirnya industri-industri pariwisata di daerah yang memiliki potensi akan keindahan alamnya. Loncatan besar terjadi ketika UU Agraria Tahun 1870 diberlakukan karena sejak saat itu pemodal-pemodal asing berlomba-lomba menanamkan modalnya di Indonesia (Basundoro, 2001). Dalam konteks ini kebijakan di sektor industri pariwisata yang diharapkan menjadi penggerak pembangunan masih mendiskriminasi posisi perempuan yang bias gender (Amin dkk, 2015). Pendek kata, laki-laki tampaknya merupakan “anak emas” dalam sektor industri tersebut (Ginting dkk, 2018). Salah satu input dari sektor ini adalah tenaga kerja yang bersifat homogen, artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak pekerjaan yang masih memperhatikan perbedaan tenaga kerja, perbedaan jenis kelamin, perbedaan pendidikan dan keahlian (Rokhmansyah, 2016).

Industri pariwisata berada di sektor publik yang secara konvensional merupakan wilayah kerja laki-laki, sedangkan wilayah kerja perempuan berada di sektor domestik. Pembangunan pariwisata sendiri berpotensi menyumbang perekonomian negara dan daerah. Di Indonesia sumbangan devisa dari sektor industri pariwisata pada paruh pertama dekade 90-an diperkirakan mencapai 9% dari GNP (Putra, 2017). Namun, pembangunan pariwisata masih terfokus pada sumber daya alam, sementara sumber daya sosial mendapat perhatian kecil.

Taman Nasional Komodo (TNK) merupakan salah satu potensi wisata andalan Indonesia yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Taman Nasional Komodo (TNK) menawarkan wisata minat khusus (SIT) yaitu ekowisata, dimana wisatawan dapat melihat langsung keindahan alam Labuan Bajo, Flores, dan satwa komodo yang merupakan salah satu reptile terbesar. TNK dikelola oleh BTNK yang merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) dibawah pengawasan langsung Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Setelah disahkan sebagai kawasan Taman Nasional Komodo pada tahun 1992, jumlah wisatawan semakin meningkat. Tahun 2014 jumlah wisatawan mencapai 80.626 orang, kemudian meningkat pada tahun 2015 menjadi 95.410 orang dengan penghasilan 18-20 miliar per tahun (Permana, 2017).

Perkembangan pariwisata Taman Nasional Komodo berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat dari nelayan menjadi pekerja-pekerja di bidang pariwisata. Pulau Komodo merupakan salah satu pulau dalam kawasan TNK yang merasakan perubahan tersebut (Jamu, 2014). Beragam pekerjaan bidang pariwisata ditemukan di pulau ini, akan tetapi keterlibatan masyarakat lokal dalam pekerjaan-pekerjaan tersebut masih belum merata, laki-laki masih memiliki peran dominan dibandingkan perempuan.

Berdasarkan permasalahan ini, peneliti ingin mengkaji mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan dalam industri pariwisata Taman Nasional Komodo. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis kebijakan gender yang dijadikan alat mengidentifikasi ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pariwisata Taman Nasional Komodo serta teori gender Mansuer Fakih mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan dipilihnya pendekatan ini

karena permasalahan yang dikaji memerlukan sejumlah data lapangan yang bersifat aktual dan konseptual (Creswell, 2015). Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh melalui bahan bacaan baik diperpustakaan maupun internet.

Data primer yang diperoleh yaitu gambaran kehidupan sosial-ekonomi perempuan dan masyarakat Pulau Komodo secara umum, serta data yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu bentuk-bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang diperoleh dari informan melalui pedoman wawancara. Data sekunder yang diperoleh meliputi data monografi Pulau Komodo, teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian, dan kajian pustaka yang relevan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan juni-juli 2019 di kawasan Taman Nasional Komodo tepatnya di Pulau Komodo, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* atau pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu menjawab permasalahan penelitian (Nasution, 2006). Kriteria subjek yang dijadikan informan antara lain: 1) perempuan yang bekerja di bidang pariwisata di Pulau Komodo, 2) aparat pemerintah setempat, 3) pengelola pariwisata di Pulau Komodo, dan 4) tokoh-tokoh masyarakat yang berpengaruh di desa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap (Creswell, 2015):

No	Nama Informan	Pekerjaan
1	Ibu Nurcahya	Penjual di kios Loh Liang Pulau Komodo
2	Umi Marwah	Penjual di kios Loh Liang Pulau Komodo
3	Sari	Penjual di kios Loh Liang Pulau Komodo
4	Sitiamon	Penjual di kios Loh Liang Pulau Komodo
5	Nohora	Penjual di kios Loh Liang Pulau Komodo
6	Bu Yaming	Penjual di kios Loh Liang Pulau Komodo
7	Janah	Anggota BUMDES Pulau Komodo
8	Ibu Vianing	Pemilik Homestay
9	Umi Siti	Pemilik Homestay
10	Asdar	Ketua Kogeta (Komunitas Penggerak Pariwisata Ata Modo)
11	Nasdar	Ketua BUMDES Pulau Komodo
12	Pak Saeh	Pengrajin Patung Komodo
13	Pak Haji Kasing	Tokoh Komunitas di Pulau Komodo

Tabel 1. Informan Penelitian
(Sumber: Data diolah Peneliti)

Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun sumber penelitian ini diperoleh dari informan-informan yang telah disebutkan di atas. Sumber ini dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan yang mana yang spesifik (Sugiyono, 2016:274). Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pada proses ini data yang dihasilkan dalam proses wawancara dicek kembali dengan data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Industri Pariwisata

Taman Nasional Komodo di Pulau Komodo

Taman Nasional Komodo (TNK) ditetapkan melalui Keputusan Menteri Kehutanan No.306/Kpts-II/1992 tanggal 29 Februari 1992. Terdapat tiga pulau besar dalam kawasan TNK, yaitu Pulau Komodo, Pulau Rinca, dan Pulau Padar serta beberapa pulau-pulau kecil lainnya. Dari ketiga pulau tersebut, masyarakat Pulau Komodo-lah yang paling terpengaruh oleh aktivitas pariwisata TNK (Jamu, 2014). Sejak tahun 1997, masyarakat di mulai meninggalkan matapencahariannya sebagai nelayan dan beralih pada pekerjaan-pekerjaan di bidang pariwisata (Muthiah, 2015). Jenis-jenis pekerjaan pariwisata di Pulau Komodo disajikan pada tabel 2.

No	Matapencaharian	Jumlah	Pendapatan Perkapita
1	Souvenir	144	5.000.000
2	Tour Guide	25	3.960.000
3	Naturalist Guide	26	3.200.000
4	Homestay	13	2.400.000
5	Pengrajin	65	4.000.000
6	Kapal Wisata	19	8.000.000
7	Kios/Warung	42	6.000.000
8	Kantin Souvenir	11	3.500.000

Tabel 2. Mata pencaharian Masyarakat Pulau Komodo di Bidang Pariwisata

(Sumber: Profil Desa Komodo dalam angka 2014)

Keterlibatan perempuan dalam berbagai jenis pekerjaan di atas sangat terbatas, yaitu

hanya pada pekerjaan-pekerjaan yang diidentikan dengan perempuan. Menurut Sarti (2018), dalam masyarakat patriarki perempuan selalu diidentikan dengan pekerjaan-pekerjaan dapur, seperti memasak. Pekerjaan-pekerjaan yang identik dengan dapur pada tabel di atas adalah penjaga kios/warung. Sementara jenis pekerjaan lainnya mayoritas dikuasai oleh laki-laki. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pekerjaan-pekerjaan pariwisata di Pulau Komodo.

Terdapat empat aspek yang dapat menganalisis tingkat kesenjangan laki-laki dan perempuan dalam suatu pembangunan ataupun pekerjaan, yaitu akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat (Rahayu, 2016). Ketidakadilan gender tidak akan terjadi jika empat aspek tersebut dimiliki oleh laki-laki dan perempuan secara seimbang. Sebaliknya, jika salah satu pihak lebih berkuasa terhadap keempat aspek tersebut, maka pihak lainnya akan tersingkirkan dari pembangunan maupun pekerjaan.

Pertama, yang harus dimiliki oleh laki-laki dan perempuan untuk mencapai keadilan gender adalah akses, yaitu peluang atau kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya tertentu. Laki-laki dalam pekerjaan pariwisata Taman Nasional Komodo memiliki akses lebih banyak dibandingkan perempuan. Pekerjaan-pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki adalah penjual souvenir, *tour guide*, *naturalist guide*, pengrajin patung komodo, dan pekerja di kapal wisata. Dari jenis-jenis pekerjaan tersebut hanya *naturalist guide* yang bernaung dibawah Balai Taman Nasional Komodo (BTNK), sedangkan jenis pekerjaan lainnya berada di luar kewenangan BTNK.

Naturalist guide adalah masyarakat lokal yang dipekerjakan oleh BTNK di Loh Liang sebagai pemandu wisatawan. Loh Liang merupakan salah satu destinasi andalan Pulau Komodo, karena pengunjung dapat melihat hewan komodo dan tumbuhan lokal daerah disini (Hananya dan Tan, 2017). Jumlah *naturalist guide* sebanyak 26 orang dan semuanya merupakan laki-laki. Sebenarnya,

jenis kelamin bukanlah persyaratan dalam perekrutan, akan tetapi masyarakat meyakini jika hewan komodo sensitive dengan aroma darah. Perempuan setiap bulan mengalami menstruasi, sehingga tidak disarankan bekerja di bidang ini. Selain kepercayaan tersebut, fisik perempuan juga dianggap lemah dalam melakukan aktivitas-aktivitas yang membutuhkan tenaga lebih banyak (Purnamasari, 2016). Sementara *naturalist guide* harus memandu wisatawan sebanyak 5 hingga 7 kali dalam satu hari dan berhadapan dengan hewan komodo yang terkenal buas. Meskipun demikian, pada tahun 2018 terdapat satu orang perempuan yang bekerja pada bidang ini, namun memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya setelah menikah.

Sama halnya dengan *naturalist guide*, *tour guide* yang berasal dari Pulau Komodo juga seluruhnya laki-laki. *Tour guide* adalah pemandu wisata di luar Loh Liang, mereka biasanya memandu di pulau-pulau lain dalam kawasan TNK, seperti Pulau Padar, Pulau Kelor, Pink Beach, dan sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan tadi bahwa fisik perempuan dianggap lemah, sementara *tour guide* memiliki tugas yang cukup berat dan jam kerja yang tinggi karena harus pergi dari satu pulau ke pulau lainnya. Padahal pekerjaan-pekerjaan ini juga bisa dilakukan oleh perempuan. I Made Darma Oka (2015) dalam penelitiannya mengenai perempuan dalam industri pariwisata kapal pesiar Bali menjelaskan bahwa perempuan juga mampu bekerja di bidang ini. Posisi perempuan dalam kapal pesiar sebagai tenaga pelaksana yang memiliki kekuatan dalam hal sikap ramah, murah senyum, jujur, tanggung jawab, dan ketrampilan kerja tinggi. Akan tetapi, agen yang mempekerjakan *tour guide* di kawasan TNK tidak ingin mengambil resiko dengan melibatkan perempuan, sehingga jenis kelamin menjadi salah satu syarat penerimaan tenaga kerja di bidang ini.

Selain dua pekerjaan di atas, pengrajin patung komodo di Pulau Komodo juga semuanya laki-laki. Terdapat kelompok kecil yang bernama Gunung Ara, kelompok ini terdiri dari para pengrajin di Pulau Komodo, semua

anggotanya adalah laki-laki. Bukan tidak mungkin perempuan bekerja di bidang ini, namun selama ini belum ada pemberdayaan atau pengarahan dari pemerintah setempat untuk melibatkan perempuan didalamnya. Pekerjaan ini identik dengan laki-laki karena peralatan bekerja yang digunakan sangat erat dengan laki-laki, seperti palu, gergaji, parang, dan sejenisnya (Warliah, 2017). Sementara pekerjaan-pekerjaan lain seperti penjual souvenir dan penyedia jasa homestay melibatkan laki-laki dan perempuan secara seimbang.

Dua pekerjaan tersebut dianggap mudah dan dapat dijangkau oleh perempuan karena tidak membutuhkan ketrampilan khusus dan tenaga lebih. Namun, penjual souvenir perempuan sebagian besar hanya beraktivitas di dalam pemukiman Desa Komodo, sedangkan laki-laki di Loh Liang. Sementara homestay tidak terlalu berkembang karena wisatawan jarang bermalam di Pulau Komodo. Pekerjaan *homestay* melibatkan perempuan karena tempat yang dijadikan *homestay* adalah rumah-rumah mereka sendiri. Perempuan selalu diidentikan dengan kehidupan dalam rumah (Abdullah, 2013), sehingga diberi kewenangan tersebut. Satu-satunya pekerjaan yang didominasi oleh perempuan adalah penjaga kios/warung. Terdapat 15 kios/warung di Loh Liang yang disediakan oleh BTNK kepada masyarakat, namun semua pemiliknya adalah perempuan. Barang yang dijual adalah makanan dan minuman baik yang harus dimasak terlebih dahulu maupun yang langsung disajikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, akses atau peluang yang dimiliki perempuan masih sangat terbatas dalam menjangkau pekerjaan-pekerjaan pariwisata di Pulau Komodo. Alasan yang mendasarinya yaitu fisik perempuan dianggap lemah dibandingkan laki-laki, perempuan masih diidentikan dengan pekerjaan-pekerjaan rumahan seperti pekerjaan dapur, kurangnya dukungan pemerintah dalam memberdayakan dan melibatkan perempuan dalam pariwisata, serta keyakinan masyarakat yang beredar terkait kesensitivan hewan komodo terhadap darah. Konstruksi yang terbentuk ini sangat merugikan perempuan, namun sebagian

besar perempuan di lokasi ini tidak menyadarinya bahkan mereka menganggap fenomena tersebut adalah hal yang wajar. Bagi mereka pekerjaan dapur sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai perempuan, sehingga ketika mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan dapur mereka tidak memperlmasalahakan hal tersebut.

Indikator kedua adalah *partisipasi*, yaitu keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan atau pengambilan keputusan. Berdasarkan indikator yang pertama, akses perempuan dalam pekerjaan pariwisata sangat terbatas, keterbatasan tersebut berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam pekerjaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kemudahan akses perempuan hanya pada pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan aktivitas dapur, sehingga partisipasi perempuan pun hanya ada pada pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti menjadi penjual makanan atau minuman di kios/warung yang identik dengan pekerjaan dapur. Sementara partisipasi perempuan dalam pekerjaan lainnya sangat rendah, bahkan keberadaannya tidak ditemukan dalam beberapa pekerjaan, seperti *naturalist guide*, *tour guide*, pengrajin, dan kapal wisata. Bagi masyarakat patriarki, salah satu tugas utama perempuan dalam rumah tangga adalah memasak (Arvia, 2006). Keyakinan ini kemudian mempengaruhi posisi perempuan dalam pekerjaannya.



Gambar 1. Salah satu perempuan yang bekerja sebagai pedagang di Pulau Komodo
(Sumber: Dokumen Peneliti)



Gambar 2. Pedagang perempuan yang sedang melayani pembeli (Sumber: Dokumen Peneliti, 27 Juni 2019 Pukul 10.00 WITA)

Indikator ketiga adalah *kontrol*, yaitu penguasaan atau wewenang atau kekuatan dalam mengambil keputusan. Pengambil keputusan dalam pengelolaan Taman Nasional Komodo adalah Balai Taman Nasional Komodo (BTNK). Masyarakat lokal baik laki-laki maupun perempuan belum banyak dilibatkan dalam pengelolaan TNK khususnya di tempat-tempat wisata andalan, seperti Loh Liang. Meskipun berada di Pulau Komodo, namun Loh Liang dikuasai sepenuhnya oleh negara melalui BTNK, sementara masyarakat lokal belum terlibat dalam pengelolaannya. Sejak tahun 2018 pemerintah Desa Komodo membentuk BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang diberikan kewenangan oleh BTNK untuk mengelolah pariwisata di desanya. Meskipun kewenangannya masih terbatas, namun saat ini BUMDES sudah melakukan beberapa perencanaan terkait kebijakan pariwisata di Pulau Komodo. Salah satunya adalah memanfaatkan pertunjukan khas desa yang disebut *urugele* untuk menarik minat wisatawan, sehingga diharapkan wisatawan tidak hanya berkunjung ke Loh Liang saja, namun juga ke Desa Komodo juga.

Persoalan gender yang dianalisis dalam fenomena ini adalah kurangnya keterlibatan perempuan dalam keanggotaan BUMDES. Jumlah keseluruhan anggota BUMDES adalah 21 orang yang terdiri dari 20 orang laki-laki dan hanya 1 orang perempuan. Jumlah tersebut menunjukkan ketimpangan sangat tinggi. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di awal, perempuan lebih sering berada di ranah

domestik dibandingkan ranah publik. Sedangkan BUMDES merupakan bagian dari pemerintahan desa yang secara umum berada pada ranah publik. Tidak ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota BUMDES, seperti jenis kelamin atau tingkat pendidikan. Anggota BUMDES memiliki tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari tidak lulus SD, lulus SMP, lulus SMA, hingga perguruan tinggi. Siapapun bisa menjadi anggota BUMDES jika ia aktif terlibat dalam setiap urusan desa, seperti diskusi persoalan pengelolaan pariwisata desa, pengorganisasian masyarakat dalam kegiatan-kegiatan desa, dan sebagainya. Kurangnya keterlibatan perempuan pada keanggotaan BUMDES menunjukkan kurang aktifnya ia dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2015) bahwa perempuan di konstruksikan untuk tidak ikut campur dalam kegiatan yang berhubungan dengan ranah publik, karena ranah tersebut milik laki-laki.

Indikator terakhir untuk menilai ketidakadilan gender adalah *manfaat*, yaitu kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal baik oleh laki-laki maupun perempuan. Tiga indikator di atas lebih banyak dimiliki laki-laki, seperti kemudahan akses terhadap pekerjaan, tingkat partisipasi lebih tinggi, dan kontrol lebih besar dalam pengambilan keputusan. Indikator di atas mempengaruhi manfaat yang diperoleh, semakin banyak indikator yang dikuasai maka semakin besar manfaat yang diperoleh. Laki-laki tentunya lebih merasakan manfaat akan hadirnya pariwisata Taman Nasional Komodo karena keterlibatannya lebih banyak. Manfaat yang diperoleh yaitu meningkatkan penghasilan, memperluas jaringan sosial karena lebih sering berhubungan dengan orang baru, mempunyai kesempatan lebih besar untuk tampil dan berbicara di hadapan publik.

Bentuk Ketidakadilan Gender pada Perempuan dalam Industri Pariwisata Taman Nasional Komodo

Berdasarkan hasil analisis kebijakan gender di atas, perempuan dalam pariwisata Taman Nasional Komodo mendapat perlakuan tidak adil, karena kesempatannya mengakses

pekerjaan lebih sedikit dibandingkan laki-laki. Mansur Fakih (2008) dalam bukunya Analisis Gender dan Transformasi Sosial membagi bentuk-bentuk ketidakadilan gender menjadi lima, yaitu marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence* (kekerasan), dan beban ganda. Bagian ini menjelaskan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang diterima perempuan berdasarkan hasil analisis kebijakan gender pada bagian sebelumnya.

Pertama, perempuan di Pulau Komodo termarginalkan dalam relasinya dengan laki-laki. Marginalisasi sendiri diartikan sebagai proses peminggiran yang mengakibatkan kemiskinan, baik pada laki-laki maupun perempuan. Bentuk marginalisasi yang paling kentara adalah perempuan tidak banyak terlibat pada pekerjaan-pekerjaan pariwisata, tetapi hanya dominan dalam satu pekerjaan yaitu penjaga kios/warung yang menjual makanan. Dalam proses pengambilan keputusan terkait pariwisata di desanya pun mereka tidak dilibatkan, pemikiran perempuan seakan tidak didengar.

Marginalisasi yang terjadi pada perempuan diakibatkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya dukungan pemerintah untuk melakukan pemberdayaan perempuan serta kurangnya pendampingan dari pemerintah dalam mengubah pola pikir perempuan agar memiliki kemauan terlibat pada ranah publik. Akibat marginalisasi ini, perempuan kurang berdaya dalam penghasilan ekonomi karena keterbatasan pekerjaan yang dapat dijangkau.

Kedua, perempuan di Pulau Komodo juga mengalami subordinasi, yaitu sikap dan tindakan masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kalau marginalisasi adalah proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin, sedangkan subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan bahwa perempuan memiliki kedudukan dan peran lebih rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan di Pulau Komodo dianggap makhluk lemah yang tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat, seperti menjadi pemandu wisata karena jam kerja dan beban kerjanya lebih besar, sehingga mereka hanya bisa mengakses pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan

tenaga berlebih yaitu menjadi penjaga kios/warung di Loh Liang dan Desa Komodo. Agen-agen wisata yang berada di kota-kota sekitar TNK bahkan mempersyaratkan jenis kelamin dalam perekrutan tenaga kerja di kapal wisata.

Ketiga, hasil penelitian juga mengatakan bahwa perempuan di Pulau Komodo mendapatkan stereotipe atau pemberian label/cap negatif yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Perempuan mendapatkan label negatif berupa persepsi bahwa mereka adalah makhluk lemah yang tidak memiliki tenaga sekuat laki-laki, sehingga tidak dipercaya bekerja pada jenis pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih seperti *naturalist guide* dan *tour guide*. Mereka juga dipandang sebagai pendamping suami yang tidak perlu memiliki jabatan-jabatan strategi dalam pemerintahan desa.

Keempat, kekerasan atau *violence* yang merupakan bentuk perilaku baik verbal maupun non-verbal yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang sehingga menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Bentuk kekerasan yang diterima perempuan tidak disadari oleh mereka atau disebut kekerasan simbolik, bahkan menurut mereka penilaian masyarakat bahwa perempuan identik dengan pekerjaan dapur adalah hal yang wajar.

Kelima, beban ganda atau beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Selain bekerja, perempuan di Pulau Komodo juga memiliki tanggungjawab sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus keperluan anak dan suami, memasak, mencuci pakaian, serta melakukan pekerjaan rumah lainnya. Berdasarkan hasil penelitian, belum ada pembagian kerja secara adil antara istri dan suami dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, beban kerja justru diberikan kepada istri, sedangkan suami lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja. Hal ini karena laki-laki memiliki kesempatan lebih luas dalam mengakses pekerjaan, sehingga mereka

lebih banyak menggunakan waktunya untuk bekerja.

PENUTUP

Ketidakadilan gender pada perempuan dalam industri pariwisata Taman Nasional Komodo, yaitu terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses berbagai jenis pekerjaan. Ketimpangan ini terjadi karena persepsi masyarakat yang memosisikan perempuan pada pekerjaan yang berhubungan dengan rumah, seperti pekerjaan dapur. Perempuan juga dianggap lemah yang tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki akses yang luas dalam mendapatkan pekerjaan dan memperoleh suatu jabatan struktural di desa.

Perempuan di Pulau Komodo hanya bekerja dibidang pekerjaan tertentu seperti menjadi penjaga kios/warung makanan, sementara pekerjaan lain dikuasai oleh laki-laki. Meskipun mengalami ketidakadilan, namun perempuan-perempuan di Pulau Komodo tidak menyadari hal tersebut, justru mereka menganggap pekerjaan yang berhubungan dengan dapur merupakan tugasnya sebagai perempuan. Ketidaksadaran ini menyebabkan tidak adanya perlawanan yang mereka lakukan untuk memperoleh posisi yang setara dalam pekerjaan. Dalam hal ini, peran pemerintah setempat sangat dibutuhkan dalam memberikan pemahaman kepada perempuan bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengakses berbagai pekerjaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, S. (2013). Pembangunan Gender dan Benturan Tradisi. *Jurnal Sosiologi*. Vol 13 (1), (Online), (<http://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/394>)
- Amin, A.A., dkk. (2015). Peranan Sektor Industri Pengelolaan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Manado: Fakultas Pertanian Universitas Ratulangi.

- Arif, M. (2015). Ketimpangan Gender dalam Pertumbuhan Ekonomi. *Indonesian Journal of Engineering and Computer Science*. Vol 1(1), (Online), (<http://journals.ums.ac.id/index.php/ijecs/article/view/161>). diakses 15 Agustus 2019.
- Arvia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Basundro, P. (2001). Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik. *Jurnal Humaniora*. Vol 13 (2), (Online), (journal.ugm.ac.id), diakses 22 Desember 2019.
- Creswell. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi, Riset Kualitatif, dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gintin, S.U.B., dkk. (2018). Ideologi Gender: Refleksi Perjuangan Perempuan Karo dan Jawa dalam Dominasi Laki-Laki. Seminar Internasional Riksa Bahasa.
- Hananya, G.A., & Tan, D.M.N. (2016). Motivasi Wisatawan Mengunjungi Taman Nasional Komodo. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*. Vol 5 (2), (Online), (<http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-perhotelan/article/view/5945>)
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Swadaya Gunung Jati*. Vol 7 (1), (Online), (<http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/1910>).
- Hermanto, A. (2017). Teori Gender dalam Mewujudkan Kesetaraan: Menggagas Fikih Baru. *Jurnal Hukum Islam*. Vol 5 (2), (Online), (<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/ahkam/article/view/782>), diakses 15 Agustus 2019.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Jurnal Kajian Gender*. Vol 7 (2), (Online), (<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516>),
- Jamu, M.E. (2014). Studi Pengaruh Experiential Marketing Terhadap Kunjungan Ulang pada Daya Tarik Pulau Komodo, Manggarai Barat, Flores, Nusa Tenggara Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
- Kuntjara, E. (2003). *Gender, Bahasan dan Kekuasaan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Muthiah, J., dkk. (2015). Dampak Kegiatan Pariwisata Bagi Masyarakat dalam Kawasan Taman Nasional Komodo Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Riset Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. Vol 2 (1), (Online), (<https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jkebiakan/article/view/10393>)
- Nasution. (2006). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oka, I.M.D., (2015). Perempuan Bali dalam Industri Wisata Kapal Pesiar. Disertasi tidak diterbitkan. Denpasar: Program Studi Doktor Pariwisata Universitas Udayana.
- Permana, R. A. (2017). Perancangan Strategi Promosi di Perusahaan Indonesia Tour and Travel. *Jurnal Manajemen dan Star-up Bisnis*. Vol 2 (3), (Online), (<https://journal.uc.ac.id/index.php/performa/article/view/556>),
- Purnamasari, D. (2016). Gender dalam Perspektif Ulama di Aceh (Studi Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan). *Jurnal Hukum Islam*. Vol 12 (1), (Online), (<http://jurnal.staitapaktuan.ac.id/index.php/Al-Mursalaha/article/view/76>)

- Putra, P. (2017). Analisis Potensi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, W. K. (2016). Analisis Pengarustamaan Gender dalam Kebijakan Publik (Studi Kasus di BP3AKB Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal UNHAS*. Vol 2 (1), (Online),(<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jakpp/article/view/1524>), akses 22 Agustus 2019.
- Rokhmansyah, A. (2016). Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme. Yogyakarta: Penerbit Garudhawarca.
- Sakina, A.I., & Siti, D.H., (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share Social Work Journal*. Vol 7 (1), (Online),(<http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/13820>), diakses 15 Agustus 2019.
- Sarti, R.I. (2018). Wacana Perempuan di Berita Pojok Kampung. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Warliah, W. (2017). Pendidikan Berbasis Gender Awareness: Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 1 (2), (Online), (<http://jurnalnu.com/new/index.php/as/article/view/30>), diakses 23 Agustus 2019.